

Studi Sistematis Hadis Keutamaan Hidup Bertetangga

Silmi Mutakiah¹, Wahyudin Darmalaksana²

¹Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
silminmutakiah06@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about neighborly life. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about neighborly life in the history of Bukhari no. 5994. The results and discussion of this study indicate that the quality of the hadith is considered authentic with the status of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam in strengthening neighborly life. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 2262 is relevant to be used as the design of an extension model on the virtues of neighborly living in the context of Indonesian society.

Keywords: Hadith; Neighbor; Studies; Systematic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kehidupan bertetangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang kehidupan bertetangga pada riwayat Bukhari No. 5994. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis dinilai *shahih* dengan status *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam dalam memperkuat kehidupan bertetangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 2262 relevan digunakan sebagai perancangan model penyuluhan tentang keutamaan hidup bertetangga di dalam konteks masyarakat Indonesia.

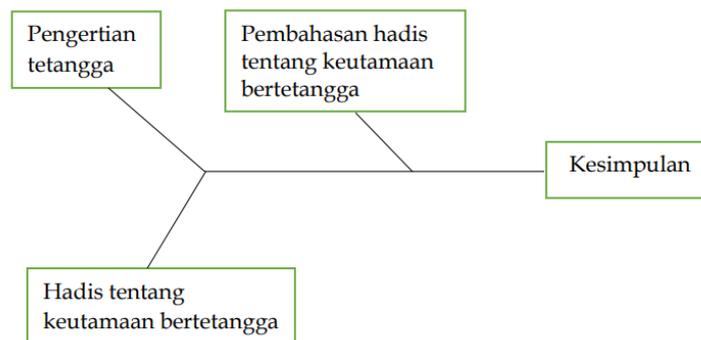
Kata Kunci: Hadis; Sistematis; Studi; Tetangga

Pendahuluan

Islam telah mengajarkan berbagai aspek kehidupan hingga unit yang paling terkecil. Misalnya, seorang lelaki berkata: “Wahai Rasulullah Saw ada seorang [wanita] yang sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya,” maka beliau bersabda, “Dia di surga” (HR. Ahmad No. 9298). Hadis ini mengandung pelajaran tentang arti penting kehidupan bertetangga. Meskipun orang banyak puasa, sedekah dan shalatnya, namun bila ia menyakiti tetangga dengan lisannya, maka ia di neraka. Bisa jadi kehidupan bertetangga dianggap hal kecil. Bisa jadi pula masalah lisan dianggap perkara kecil. Ternyata menurut pesan hadis semua hal yang boleh jadi dianggap kecil atau sepele tersebut bila tidak diperhatikan maka dapat mendatangkan kerugian besar. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas kehidupan bertetangga menurut hadis, termasuk segala keutamaan yang ada di dalamnya.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang keutamaan hidup bertetangga. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Tetangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran atau orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan. Sedangkan bertetangga adalah menjadi tetangga atau mempunyai tetangga. Menurut Khusna, Lazima Mawaddatul (2018), tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat (Khusna, 2018). Ajaran Islam tentang keutamaan bertetangga dapat ditemukan di dalam hadis. Hadis adalah apa yang berasal dari Nabi Saw (Darmalaksana,

2018) yang dikenal pula dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Dalam posisinya sebagai sumber Islam, hadis merupakan sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Hadis mengenai keutamaan atau menghormati tetangga di antaranya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya" (HR. Bukhari No. 5994). Hadis tentang apapun, termasuk hadis tentang keutamaan bertetangga ini, merupakan subjek yang menjadi wilayah kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis yang meliputi *riwayah* dan *dirayah* (Soetari, 2005). Ilmu hadis *riwayah* adalah ilmu yang menjelaskan sejarah periwayatan hadis. Sedangkan ilmu hadis *dirayah* adalah ilmu yang berusaha melakukan kritik hadis. Berdasarkan pembahasan hadis dengan menggunakan ilmu hadis, maka akan diperoleh status kualitas hadis, pemahaman hadis, dan kehujahan hadis dalam pengamalan Islam (Darmalaksana, 2018). Didasarkan atas pembahasan ini pula maka dapat diperoleh kesimpulan tentang keutamaan bertetangga menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan bertetangga menurut hadis. Penelitian-penelitian tersebut di bawah ini:

1. Maidin, Sabir (2017), "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*. Penelitian ini membahas tentang keutamaan hidup bertetangga dalam kehidupan masyarakat yang teraktualisasi pada diri Rasulullah via kitab-kitab hadis. Contoh dari fakta historis dan normatif ini menunjukkan bahwa hidup berdampingan sesama tetangga adalah sesuatu yang indah dan nikmat dalam kehidupan modern ini. Oleh karena itu, perlu dimunculkan sebuah kesadaran dan pemahaman secara komprehensif untuk memahami makna hidup bertetangga dalam implementasi hadis. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan pendekatan ilmu hadis dengan teknik-teknik interpretasi tekstual, historis dan perbandingan. Hasil penelitian di atas menunjukkan kegunaan dan pengaruh tetangga kepada umat manusia, yaitu menjadi motor dan dinamisator kesadaran hidup bertetangga dalam kehidupan manusia, rasa cinta dan kasih sayang, sehingga hidup menjadi lebih halus, kreatif-inovatif, berkualitas, bermartabat tinggi, baik di sisi sesama manusia maupun di hadapan Allah, juga mampu mereduksi dari pemahaman masyarakat bahwa hidup bertetangga adalah sesuatu yang positif bukan negatif atau menakutkan, dan mengagumkan, dan

mengangkat martabat manusia ke tempat yang lebih mulia (Maidin, 2017).

2. Ajijah, Siti Nur (2019), *“Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga Perspektif Hadits (Kajian Kitab Hadits al-Lu’lu’ wal Marjan),”* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh adanya konflik-konflik antar tetangga yang terjadi di masyarakat karena seperti banyaknya perbedaan pandangan dalam pemilihan presiden, perebutan lahan yang kerap sering terjadi, kurangnya kepedulian terhadap tetangga, masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan agama. Penulis meneliti sebuah kitab hadits yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadits-hadits kehidupan bertetangga yang ada dalam kitab al-Lu’lu’ wal Marjan, dan implementasi nilai-nilai pendidikan sosial serta kontribusinya terhadap kehidupan bertetangga. Penelitian ini merupakan penelitian studi mengenai teks hadits-hadits yang ada dalam sebuah kitab hadits, dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*), kemudian penulis menggunakan model pendekatan kajian isi atau *content analysis* ilmu *riwayah*. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut, kemudian interpretasi dari data-data yang berasal dari naskah atau dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam hadits-hadits kehidupan tetangga adalah dalam bertetangga itu harus berbuat baik dengan cara membantu saat terkena musibah, memberikan makanan baik tetangga muslim maupun nonmuslim, memberikan hadiah, memberikan jamuan yang lezat, implementasi nilai-nilai pendidikan sosial tersebut dipraktikan dengan metode yang tepat dan keteladanan secara langsung. Sedangkan kontribusi nilai-nilai pendidikan sosial itu sebagai pedoman, alat pengawas, dan alat solidaritas serta internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan sosial (Ajijah, 2019).
3. Supriadi, Nur Sriastuti (2017), *“Hadis tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis),”* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hadis tentang menghormati tetangga berstatus *shahih*; 2) pelaksanaan menghormati tetangga pada masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone sesuai dengan apa yang digambarkan oleh hadis; dan 3) Masyarakat Desa Karella pada dasarnya tidak memahami

hadis tentang menghormati tetangga, namun dalam prakteknya mereka telah mengaplikasikan hadis tersebut, demikian halnya tokoh masyarakat (Supriadi, 2017).

4. Khusna, Lazima Mawaddatul (2018), "*Hadis Anjuran Berbuat Baik terhadap Tetangga: Kajian al-Hadith dalam Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566 dengan Pendekatan Sosiologis*," UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyatakan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kualitas dan kejujuran *sanad* dan *matan*, serta pemaknaan dan implikasi hadis tentang anjuran berbuat baik terhadap tetangga dalam kitab Musnad Ahmad berdasarkan teori-teori ilmu hadis agar mencapai pemahaman yang komprehensif. Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Penelitian ini menggunakan kitab Musnad Ahmad dan dibantu dengan kitab standar lainnya, penulis mengumpulkan data dengan metode *takhrij*, kemudian dianalisa dengan menggunakan beberapa langkah kritik *sanad* dan *matan* terhadap hadis yang diteliti dengan melakukan *i'tibar* agar mengetahui *Syahid* dan *Mutabi* serta mengumpulkan *sanad* dari jalur lain. Hasil dari penelitian ini bahwa hadis tersebut berstatus hadis *Hasan li Ghairih* karena terdapat salah satu perawi yang dinilai kualitas kedlabitannya kurang oleh para kritikus, yaitu Ibnu Lahi'ah. Akan tetapi karena adanya penguat dari hadis lain yakni melalui jalur Imam al-Tirmidhi, yang mana terdapat *muttabi'* Haywah yang dinilai oleh para kritikus sebagai perawi yang *thiqqah*. Sehingga menjadikan status hadis tersebut yang awalnya *Hasan li Ghairih* menjadi *Hasan li Dhatih* dan sanadnya bersambung sampai pada Nabi. Hadis tersebut dapat dijadikan Hujjah. Kandungan hadis dalam kitab Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566 jika dihubungkan dengan sosiologis anjuran berbuat baik terhadap tetangga adalah hadis yang menegaskan akan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga. Berbuat baik selain dianjurkan oleh agama dan Allah, memiliki efek positif bagi diri manusia itu sendiri terutama sisi kesehatan, dan telah dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yaitu Larry Dossey dalam bukunya "*Meaning & Medicine*" (1991) yang mengatakan efek positif dari berbuat kebaikan berdampak pada kesehatan karena dapat meningkatkan

energi, mengurangi stres dan rasa sakit, rasa damai di hati, sistem *cardiovascular* juga jadi lebih sehat. Manfaat positifnya, seperti: 1) Membuat kita lebih bahagia dari sisi spiritual, berbuat baik adalah satu keharusan. Dari sisi biokimia, rasa bahagia yang kita rasakan ketika berbuat baik adalah disebabkan meningkatnya level *dopamine* di otak; 2) Hati lebih sehat karena kehangatan emosional yang timbul akan mendorong produksi hormon *oxytocin* di otak. Tekanan darah menjadi berkurang, itu sebabnya *oxytocin* disebut sebagai pelindung jantung; dan 3) Memperlambat penuaan karena *oxytocin* menurunkan level radikal bebas dan peradangan dalam sistem *cardiovascular* (Khusna, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil-hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kehidupan bertetangga menurut hadis. Namun demikian, penelitian sekarang berusaha menghindari pengulangan dan duplikasi sehingga penelitian sekarang berperan sebagai penguatan dan pengayaan bagi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis sebagai objek formal, khususnya ilmu hadis *dirayah* (Soetari, 2005). Objek material ilmu hadis *dirayah* yaitu *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005), meskipun hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Pemasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang keutamaan bertetangga. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang keutamaan bertetangga. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan bertetangga. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang keutamaan hidup bertetangga menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pencarian Hadis

Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “tetangga” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan sejumlah hadis. Beberapa di antaranya dengan redaksi teks (*matan*) hadis di bawah ini:

a. Bukhari No. 5994

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya" (HR. Bukhari No. 5994).

b. Bukhari No. 4787

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصَا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَاتَّهَنَ خُلْفَنَ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَغْلَاهُ فَإِنْ دَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr, Telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fi dari Za'idah dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan" (HR. Bukhari No. 4787)

c. Bukhari No. 5671

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa

beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari No. 5671).

d. Muslim No. 68

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي حُصَيْنٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda seperti hadits Abu Hushain, hanya dia menyebutkan, 'Dan hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya" (HR. Muslim No. 68).

e. Ahmad No. 9298

قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي يَحْيَى مَوْلَى جَعْدَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ فَلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ قَلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا تُصَدِّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah berkata; telah mengabarkan kepadaku al-A'masy dari Abu Yahya mantan budak Ja'dah dari Abu Hurairah berkata; Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di neraka." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di surga" (HR. Ahmad No. 9298).

2. Kritik Sanad Hadis

Hasil pelacakan hadis hingga ditemukan sejumlah hadis dalam satu rumpun dan tema serta kandungan yang serupa yaitu tentang bertetangga, meskipun tidak dalam redaksi lafadz *matan* yang sama, maka masing-masing hadis tersebut akan berperan sebagai *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun sekiranya di antara hadis-hadis tersebut ada yang berstatus *dhaif* berdasarkan kritik hadis, maka dari sisi status ia dapat naik derajatnya karena terdapat *syahid* dan *mutabi*. Penelitian ini tidak akan melakukan kritik terhadap seluruh hadis, tetapi hanya mengambil sampel dari satu hadis, yaitu hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994.

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah			Sahabat
2	Abdullah bin Abdur Rahman bin Auf		94 H	Madinah	Abu Salamah		Abu Zurah: Tsiqah imam; Ibnu Hiban: Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab		124 H	Madinah	Abu Bakar		Ibnu Hajar: Faqih hafidz mutqin; ad- Dzahabi: Seorang tokoh	Tabiut tabi'in kalangan pertengahan
4	Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdur Rahman bin Auf		185 H	Madinah	Abu Ishaq		Ahmad bin Hambal Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; ad- Dzahabi: Seorang ulama besar	Tabiut tabi'in kalangan pertengahan
5	Abdul Aziz bin Abdullah			Madinah	Abu al- Qasim		Ibnu Hibban: Tsiqah;	Tabiul atba kalangan tua

	bin Yahya bin Amru bin Uwais					Yakub bin Syaibah: Tsiqah; Abu Hatim: Shaduq; Darulqutni: Hujah; al- Khalili: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah; ad- Dzahabi: Tsiqah	
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Imam Bukhari No. 5994 diriwayatkan oleh enam periwayat. Para periwayat rata-rata hanya diketahui tahun wafatnya saja, kecuali Imam al-Bukhari (194-256 H.) Para ulama memberikan komentar positif terhadap seluruh periwayat. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdur Rahman bin Shakhr yang lebih dikenal dengan Abu Hurairah seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi sebagai *muhadditsin*, dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di satu wilayah yaitu Madinah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan seprofesi sebagai *muhadditsin*, walaupun rata-rata di antara mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid.

3. Kritik Matan Hadis

Matan hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015).

4. Kualitas dan Status Hadis

Hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 memenuhi kualifikasi syarat hadis *shahih*, sehingga kualitas hadis tersebut dapat dinilai *shahih*. Status hadis *shahih* bersifat *maqbul* sebagai dalil (*hujjah*) bagi pengamalan Islam. Teori ilmu hadis menyatakan bahwa, tidak setiap hadis *maqbul* bersifat otomatis dapat diamalkan (*ma'mul bih*), sebab ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini akan bergantung konteks situasi dan kondisi.

5. Pengamalan Hadis Keutamaan Bertetangga

Kajian tentang pengamalan hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 akan dilihat dari dua sisi, pertama, pemahaman teks hadis, dan kedua, tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu.

Hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 menegaskan, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, jangan ia menyakiti tetangganya, dan hendaknya ia memuliakan tamunya (HR. Bukhari 5994, lihat juga No. 68 dan No. 5671). Pada hadis yang lain disebutkan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan (HR. Bukhari No. 4787). Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di neraka." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda, "Dia di surga" (HR. Ahmad No. 9298).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan ulasan terkait hadis mengenai tetangga. Menurut Maidin, Sabir (2017), hidup berdampingan sesama tetangga adalah sesuatu yang indah dan nikmat dalam kehidupan modern ini. Oleh karena itu, perlu dimunculkan sebuah kesadaran dan

pemahaman secara komprehensif untuk memahami makna hidup bertetangga dalam implementasi hadis. Adapun kegunaan atau pengaruh dengan adanya tetangga kepada kehidupan umat manusia, yaitu menjadi motor dan dinamisator kesadaran hidup bertetangga, memupuk rasa cinta dan kasih sayang, sehingga hidup menjadi lebih luwes, kreatif-inovatif, berkualitas, bermartabat tinggi, baik di sisi sesama manusia maupun di hadapan Allah, juga sebagai implementasi pemahaman masyarakat bahwa hidup bertetangga adalah sesuatu yang positif bukan negatif atau menakutkan, dan mengagumkan, dan mengangkat martabat manusia ke tempat yang lebih mulia (Maidin, 2017). Ajijah, Siti Nur (2019) menyatakan, konflik-konflik antar tetangga kerap terjadi di masyarakat yang disebabkan beberapa hal, seperti banyaknya perbedaan pandangan dalam pemilihan presiden, perebutan lahan, kurangnya kepedulian, dan terdapat masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan agama. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam hadits-hadits kehidupan tetangga adalah dalam bertetangga itu harus berbuat baik dengan cara membantu saat terkena musibah, memberikan makanan baik tetangga muslim maupun non-muslim, memberikan hadiah, memberikan jamuan yang lezat, implementasi nilai-nilai pendidikan sosial tersebut dipraktikkan dengan metode yang tepat dan keteladanan secara langsung. Sedangkan kontribusi nilai-nilai pendidikan sosial itu sebagai pedoman, alat pengawas, dan alat solidaritas serta internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan sosial (Ajijah, 2019).

Selain itu, terdapat penelitian tentang nilai-nilai hadis mengenai kehidupan bertetangga yang hidup (*living*) di masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh Supriadi, Nur Sriastuti (2017) di Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yakni: hadis tentang menghormati tetangga berstatus *shahih*; pelaksanaan menghormati tetangga pada masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone sesuai dengan apa yang digambarkan oleh hadis; dan masyarakat Desa Karella pada dasarnya tidak memahami hadis tentang menghormati tetangga, namun dalam prakteknya mereka telah mengaplikasikan hadis tersebut, dan demikian halnya pula tokoh masyarakat (Supriadi, 2017). Berbeda dengan hal ini, Khusna, Lazima Mawaddatul (2018) melakukan kritik hadis Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status hadis bersifat *hasan li dzatihi*. Hadis ini dipahami sebagai hadis yang menegaskan akan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga. Berbuat baik memiliki efek positif bagi diri manusia terutama sisi Kesehatan yang dapat meningkatkan energi, mengurangi stres dan rasa sakit, dan rasa damai di

hati. Adapun manfaat positifnya, seperti membuat diri lebih bahagia dari sisi spiritual, hati lebih sehat karena kehangatan emosional, dan memperlambat penuaan (Khusna, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, tegaslah bahwa hadis tentang kehidupan bertetangga memiliki makna yang amat luas. Tampak seluruh hadis telah bunyi dan telah menampilkan pengertian, pemahaman, dan pemaknaan, sehingga tampak antara hadis yang satu dan hadis yang lain saling berbicara, saling berdialog, dan saling menguatkan. Demikian halnya, hasil-hasil penelitian terdahulu pun telah berperan saling menguatkan di antara hasil penelitian yang satu dan hasil penelitian yang lainnya. Demikian halnya pula, penelitian hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 ini berperan untuk menguatkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Didasarkan uraian-uraian di atas dapat diegaskan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 5994 bukan saja *maqbul* melainkan bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi landasan pengamalan Islam dalam meningkatkan dan memperkuat keharmonisan hubungan antar-tetangga di masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis riwayat Bukhari No. 5994 mengenai keutamaan hidup bertetangga dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa status hadis riwayat Bukhari No. 5994 bersifat *maqbul ma'mul bih* bagi dasar pengamalan Islam dalam memperkuat interaksi antar-tetangga di masyarakat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis dan sebagai pengetahuan seputar keutamaan hidup bertetangga menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga penyuluh keagamaan Islam untuk terus melakukan penyuluhan tentang signifikansi kehidupan bertetangga di dalam masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ajjah, Siti Nur. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga Perspektif Hadits (Kajian Kitab Hadits al-Lu'lu' wal Marjan)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.

- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, Lamlam, & Soetari, Endang. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245-258.
- Khusna, Lazima Mawaddatul. (2018). *Hadis Anjuran Berbuat Baik terhadap Tetangga: Kajian al-Hadith dalam Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566 dengan Pendekatan Sosiologis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maidin, Sabir. (2017). Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 199-222.
- Mardiana, Dede, & Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Saltanera, Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, Diah Prawitha. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Supriadi, Nur Sriastuti. (2017). *Hadis tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.